

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini banyak sekali masalah yang harus diselesaikan para pakar pendidikan. Melihat dari pakar ilmu psikologis yang melihatnya dari sudut pedagogis dan psikologis maupun di kalangan praktisi pendidikan, seperti pendidik, konselor dan para pengelola pendidikan.<sup>1</sup> Banyak terjadi perubahan secara cepat dan kompleks, baik itu perubahan yang menyangkut nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Didalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa pemerintah melalui lembaga pendidikan memiliki amanat agar bisa memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan dunia. Hal ini juga didukung dalam UU sistem pendidikan yang dimana berbunyi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter siswa, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang bertakwa.<sup>2</sup>

Dasar pertimbangan utama dan bersifat umum adalah belajar dan mengajar berlangsung secara interaktif yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan ini merupakan usaha untuk menyiapkan siswa supaya dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.<sup>3</sup> Perlunya pendidikan karakter menurut Lickona adalah cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Cara untuk meningkatkannya prestasi akademik. Sebagaimana siswa tidak dapat meningkatkan karakter yang kuat dalam dirinya di tempat lain. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial seperti ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, pelanggaran

---

<sup>1</sup> Omar Hamalik. 2012. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung. Sinar Baru

<sup>2</sup> Undang-undang dasar tentang sistem pendidikan no. 20 tahun 2003

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 263

seksual dan belajar yang rendah. Pembelajaran nilai nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradapan.

Karakter yang melanda bangsa ini akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai nilai yang ada, dalam kehidupan masyarakat nilai nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi, pengaruh hiburan baik cetak maupaun elektornik yang menjurus pada hal hl pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kondisi siswa masih memerlukan peranan guru dalam meningkatkan karakter siswa. Dalam keadaan seperti ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Sehingga pada setiap sekolah diharapkan dapat melakukan pendidikan moral dan harus yakin bahwa nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam, sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada siswa akan tetapi harus mampu membimbing mereka untuk dapat memahami, meresapi dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku.<sup>4</sup>

Karena guru adalah bagian dari dan dalam masyarakat manusia yang secara logis terikat dengan kerangka piker di atas. Karena itu, guru merupakan sosok yang memanggul status sosial yang sangat mulia dan ada sejak manusia telah diciptakan. Mulianya, status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu memberikan masukan (input) kepada manusia. Segala input dalam bentuk apapun akan berpengaruh kepada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima input tadi. Dan, ragam pertanyaan

perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam. Natijah dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara PERAN GURU IPS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDI KASUS (MTS AR-ROSYIDIYAH) kepada Drs. Zainuri. Rabu MTS Ar-Rosyidiyah tanggal 13 Januari

mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru.<sup>5</sup>

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi bahasa latin *character*, *kharsian*, dan *charax* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stick*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam istilah lain karakter adalah *personality characteristic* yang berarti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.<sup>6</sup>

Terutama peran guru IPS memiliki adil yang sangatlah berpengaruh penting dalam meningkatkan karakter siswa, di sekolah guru perlu memberikan penanaman nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan, ada banyak mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada siswa, salah satunya adalah pelajaran IPS.

Krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa, pada hakikatnya bersumber dari jati diri, dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan

bangsa. Selain itu, sistem pendidikan yang top-down, dengan menempatkan guru untuk mentransfer bahan ajar ke subjek didik, dan subjek didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba berpikir lebih jauh, minimal terjadi proses seleksi secara kritis.

---

<sup>5</sup> Imam Musbikin. 2010. Guru yang menabjukan. Jogjakarta. Buku Biru

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*, (Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter: UNY, 2007).

Russell dan Ratna (2010) mengemukakan bahwa pada taraf jenjang sekolah dasar, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun semisal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada prakteknya masih sebatas teori dan, belum menyentuh pada tataran aplikatif. Praktik pendidikan yang cenderung kognitif intelektualistik, perlu direvitalisasi sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Upaya untuk membentuk kepribadian bangsa yang berkarakter, bermoral dan berbudaya tentulah sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Namun, disisi lain masih banyak guru yang kurang memperhatikan hal ini yang mengakibatkan kurangnya pandangan seorang peserta didik terhadap guru tersebut.

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992).

Mengutip dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengatakan kita sebagai guru juga harus mengikuti atau menyesuaikan perkembangan anak pada zamannya, sebagai guru yang baik harus mampu menyediakan wahana dan media sebagai pendekatan kepada siswa, pembelajaran kooperatif bisa di jadikan sebagai metode yang dapat mengembangkan pemikiran peserta didik secara mental untuk pembentukan karakter dan sebagai sarana atau media yang dapat menunjang pengetahuan peserta didik dengan berbagi pengetahuan dan asumsi satu sama lain.

Dari hasil prawawancara peneliliti kepada guru IPS di lapangan, peneliti menemukan 3 masalah pokok yang terjadi di MTS Ar-Rosyidiyah . *Pertama* adalah kurangnya nilai kejujuran pada kebiasaan siswa yang di tandi dengan masih banyak siswa yang mencotek ketika ujian serta tanggung jawab yang dirasa kurang sehingga berdampak pada siswa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara normal atau sering membolos di tengah kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Kedua* yakni masih di temui peserta didik yang terlambat dalam masuk kelas baik saat mulai pembelajaran di pagi hari maupun saat masuk setelah jam istirahat hal ini yang menghambat terbentuknya kedisiplinan peserta didik dalam sekala kebiasaan negatif ini dapat berkelanjutan dan memicu peserta didik yang lain untuk melakukan hal yang sama jika tidak segera di tindak lanjuti. *Ketiga* adalah peserta didik yang kurang antusias di dalam kelas, dari wawancara peneliti kepada guru IPS MTS Ar-Rosyidiyah masalah ini di karenakan peserta didik jenuh karena model pembelajaran yang monoton sehingga peserta sering mengobrol sendiri ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan imbas sebagai prilaku peserta didik yang kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung adalah ketidak fahaman atas materi yang telah di sampaikan<sup>8</sup>.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota nya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara PERAN GURU IPS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDI KASUS (MTS AR-ROSYIDIYAH) kepada Drs. Zainuri. Rabu MTS Ar-Rosyidiyah tanggal 13 januari.



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penerapan peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kooperatif
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan pembentukan peserta didik.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kooperatif

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi gambaran mengenai peran pendidik dalam pemanfaatan pembelajaran kooperatif sebagai pengembangan karakter peserta didik agar dapat terus di kembangkan yang kemudian dapat mencapai tujuan pendidikan IPS yang lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berfikir dalam meningkatkan kinerja pendidik melalui pembelajaran kooperatif

- b. Bagi Pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial

Menjadi bahan rujukan bagi pendidik bidang studi dalam pengembangan karakter peserta didik

- c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan bantuan yang dapat digunakan pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematika dari isi skripsi. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

## **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

## **2. Bagian Utama**

Pada bagian ini terdiri dari 6 (enam) bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang penulisan skripsi rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menerangkan tentang kajian teori yang diteliti, kerangka pemikiran teoritis serta tinjauan umum (termasuk penelitian historis dan deskriptif). Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang di rujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam sebuah pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan tersebut diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

**BAB V : PEMBAHASAN**

Pada bab ini memuat tentang pembahasan hasil penelitian, analisis peneliti, serta posisi temuan atau teori yang ditentukan terhadap teori- teori yang dibahas dalam kajian pustaka.

**BAB VI: PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian (jika perlu), dan saran atau rekomendasi. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian model kualitatif adalah temuan pokok atau simpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut sesuai dengan rumusan masalah.

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.